

ANALISIS WACANA PEMBERITAAN PENCALONAN JOKOWI SEBAGAI CALON PRESIDEN 2014 PADA SURAT KABAR HARIAN KOMPAS

Dino Nurcahyo

Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Prof. Dr. Moestopo (Beragama), Jakarta
multi20034@yahoo.com

Abstract

Mass Media has an important role, not only as a public information source, also as a social control, but also a tool of forming public opinion as well. The news that reported by mass media cover all aspects of people's lives, for examples politics and laws. The author also highlights the news about the candidacy of Joko Widodo as a Presidential candidate in 2014. The purpose of this research is to find the construction reality of news in Kompas Daily Newspaper about the candidacy of Joko Widodo as candidate for president 2014.

The framework of thought this research emphasized the mass communication studies with specifically describe the news in newspaper, related to the social construction reality with the approach of a discourse analysis by Teun A Van Dijk.

In this research, the researcher uses a discourse analysis, by using an approach of discourse analysis by Teun A. Van Dijk. Which includes three elements, text, social cognition, and social context. Then, the element of texts divided into three kinds, they are: macro-structure, superstructure, microstructure. All of these elements are considered by author as the right tools to analyze the news about the candidacy of Joko Widodo as presidential candidate in 2014 on Kompas daily newspaper.

The result of this research is that the whole process of the text, social cognition, and a social context, that the Kompas daily newspaper which tagline is "the Command of People's Heart" is stating Jokowi to be the next President-to-be through their news and contents, it indirectly will affect public opinion to vote for Jokowi.

Keywords : Mass Media, News, Discourse Analysis

Masalah yang ada di kota besar seperti Jakarta ini memang tidak langsung teratasi. Tetapi sebagai orang nomor satu di Jakarta, begitu banyak terobosan yang dilakukan secara nyata. Mulai dari pelayanan kesehatan dan pendidikan yang baik, kemudian normalisasi sungai-sungai dan waduk-waduk yang ada di Jakarta untuk mengantisipasi banjir. Semua hal diatas belum terbukti baik karena memang terkendala dengan masalahmasalah yang ada. Namun, sebagian warga Jakarta cukup puas dan optimis dengan yang dilakukan oleh Pak Jokowi karena merasa hal yang dijanjikan oleh DKI 1 itu akan segera dilaksanakan. Namun selama bulan September ini pemberitaan Jokowi dicalonkan sebagai RI 1 begitu banyak terkait rapat kerja nasional yang dilakukan oleh Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDI-P) yang menjadi partai Jokowi bernaung. Namun, pencalonan Jokowi menjadi presiden belum jelas karena Ketua Umum PDI-P Megawati Soekarnoputri belum mengumumkan siapa capres yang akan diusung oleh partai berlambang banteng ber-

moncong putih tersebut.

Hal ini menjadi komoditi besar bagi media dalam pencarian berita. Media banyak memberitakan hal ini karena memang menarik bagi masyarakat khususnya yang tinggal di Kota Jakarta. Media massa berperan dalam memenuhi informasi-informasi yang dibutuhkan oleh masyarakat.

Media massa seperti surat kabar adalah alat untuk menyampaikan berita, penilaian, atau gambaran umum tentang banyak hal, mempunyai kemampuan untuk berperan sebagai institusi yang dapat membentuk opini publik, karena media juga dapat berkembang menjadi kelompok penekan atas suatu ide atau gagasan dan bahkan suatu kepentingan atau citra yang di representasikan untuk diletakkan dalam konteks kehidupan yang lebih empiris.

Media massa merupakan sebuah kekuatan raksasa yang sangat diperhitungkan. Dalam berbagai analisis tentang kehidupan sosial, ekonomi dan politik, media sering ditempatkan sebagai salah satu variabel determinan. Bahkan, media terlebih dalam posisin-

ya sebagai institusi informasi, dapat pula dipandang sebagai faktor yang paling menentukan dalam proses-proses perubahan sosial-budaya dan politik. (Sobur, 2009:36) “Berita bukanlah suatu peristiwa itu sendiri, berita tidak identik dengan peristiwa, melainkan sebuah upaya untuk merekonstruksi kerangka inti peristiwa tersebut, inti yang disesuaikan dengan kerangka acuan yang dipertimbangkan agar peristiwa itu memiliki arti bagi pembaca”. (Sobur, 2005: 5)

Kutipan diatas coba menjelaskan bahwa berita yang selama ini kita konsumsi merupakan hasil dari rekonstruksi. Media juga dapat berkembang menjadi kelompok penekan atas suatu ide atau gagasan, dan bahkan suatu kepentingan atau citra yang ia representasikan untuk diletakkan dalam konteks kehidupan yang lebih empiris.

Media massa memang merupakan saluran yang potensial untuk memicu berkembangnya suatu wacana. Fenomena yang terjadi menjadi hal yang menarik untuk ditulis oleh wartawan menjadi pembahasan di media massa. Pemberitaan tentang hal tersebut kemudian memicu masyarakat untuk membahas tema tersebut di ruang ruang publik. Sehingga wacana tersebut berkembang.

Pembatasan Materi

Pembatasan materi ini penulis lakukan untuk memberikan kefokuskan terhadap permasalahan penelitian yang diteliti untuk menghindari kesulitan didalam memahami isi materi skripsi ini.

Pada pembahasan skripsi ini penulis menjelaskan tentang pemberitaan mengenai Jokowi. Berita ini menarik perhatian masyarakat luas terutama bagi warga Kota Jakarta.

Dalam penelitian ini surat kabar yang dianalisis adalah Surat Kabar Kompas yang terbit secara nasional. Tempat penelitian ini berlangsung di rumah peneliti, karena peneliti hanya mengamati dari Surat Kabar Kompas yang telah di kumpulkan.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis, maka yang menjadi fokus utama dalam berita mengenai jokowi pada surat kabar Kompas edisi September 2013

Perumusan Masalah

Bagaimana Pemberitaan Pencalonan Jokowi sebagai Capres tingkat teks? Bagaimana Kognisi Sosial Penulis Pemberitaan Pencalonan Jokowi sebagai Capres? Bagaimana Konteks Sosial Masyarakat tentang Pemberitaan Pencalonan Jokowi sebagai Capres?

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam melakukan penelitian pada Surat Kabar Harian Kompas adalah untuk mengetahui pemberitaan mengenai pencalonan Jokowi menjadi Capres 2014 pada Surat Kabar

Kompas yang selama ini diperbincangkan, dengan menggunakan analisis wacana model Van Dijk. Dan untuk mengetahui konstruksi realitas yang mereka buat dalam mendefinisikan permasalahan, pengandaian, dan frase yang menarik dalam wacana berupa jargon atau slogan.

Sebagai sebuah tinjauan (sumbangan) dalam pengembangan kajian teoritik mengenai studi analisis wacana dalam memahami makna bahasa, struktur pesan dalam komunikasi dan berusaha menemukan faktor-faktor yang mampu mempengaruhi teks berita oleh media. Khususnya pemberitaan mengenai pencalonan Jokowi sebagai capres 2014.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kajian bagi media massa dan para praktisi jurnalistik, khususnya dalam mengangkat dan mendefinisikan realitas sosial dalam pemberitaan-pemberitaan media. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran bagi masyarakat luas sebagai khalayak media dalam melihat dan menginterpretasi suatu pemberitaan di media massa sehingga masyarakat dapat mengetahui bahwa pemberitaan media bukanlah hanya sebuah tulisan atau tayangan saja, melainkan sebuah tulisan atau tayangan berita tersebut merupakan wacana yang berkembang di masyarakat.

Kajian Penelitian Sebelumnya

Dalam hal meneliti Analisis Wacana Pemberitaan Pencalonan Jokowi sebagai calon presiden 2014, banyak penelitian yang dilakukan oleh berbagai pihak. Diantaranya penulis menemukan judul yang sama namun berbeda lokasi dan subtansi kajiannya.

Terdapat beberapa skripsi yang mengungkapkan mengenai Analisis Wacana yang bertema politik, yaitu pertama skripsi Andi Muhammad Ali Rusdi (2001-41-063), dengan judul “Analisis Wacana Pemberitaan Caleg Stres Pada Pemilu 2009 Pada Harian Umum Republika Dan Rakyat Merdeka Periode April 2009.”

Jenis penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, dimana data yang dihasilkan merupakan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan. Skripsi ini membahas mengenai pemberitaan Caleg Stres setelah mengikuti Pemilu 2009 yang lalu.

Didalam penelitian ini yang menjadi objek peneli-

tian adalah teks pemberitaan di *Harian Umum Republika dan Rakyat Merdeka*. Paradigma yang digunakan adalah paradigma kritis. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode Teun A Van Dijk sebagai konsep dasar, dimana konsep tersebut untuk menggambarkan proses seleksi dan penonjolan aspek tertentu atau berita dari realita dari suatu media.

Perbedaan dengan skripsi penulis ialah terletak pada permasalahannya, penggunaan medianya dan paradigmanya. Jika skripsi diatas meneliti tentang pemberitaan caleg stres sesudah pemilu 2009 di *Harian Umum Republika dan Rakyat Merdeka*, dan menggunakan paradigma kritis, sedangkan penulis meneliti tentang pemberitaan pencalonan Jokowi sebelum pemilu 2014 di *Surat Kabar Harian Kompas* dan menggunakan paradigma konstruktivis.

Penulis lainnya yang kedua ialah, La Ode Aslan Ghowe (2009-41-291), dengan judul “Analisis Wacana Pencitraan Dahlan Iskan Dalam Buku “Seandainya Dahlan Iskan Jadi Presiden”.” Skripsi ini membahas tentang pencitraan Dahlan Iskan dalam buku yang berjudul “Seandainya Dahlan Iskan Jadi Presiden”. Jenis penelitian merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Dengan menggunakan Paradigma Kritis.

Perbedaan dengan skripsi penulis ialah terletak dari medianya, objek serta paradigmanya. Jika saudara Ode meneliti tentang pencitraan Dahlan Iskan dalam Buku “Seandainya Dahlan Iskan Jadi Presiden”, dengan objek Dahlan Iskan, sedangkan penulis meneliti *Surat Kabar Harian Kompas* dengan Objek Joko Widodo dan saudara Ode menggunakan paradigma kritis. Karena penulis tersebut ingin menyelami sebuah teks, dan menyingkap makna yang ada dibalikinya.

Konstruksi Realitas Sosial

Setiap media memiliki karakter dan latar belakang tersendiri, baik dalam isi dan pengemasan beritanya, maupun tampilan serta tujuan dasarnya. Perbedaan ini dilatarbelakangi oleh kepentingan yang berbeda dari masing-masing media massa. Baik yang bermotif politik, ekonomi, agama dan sebagainya.

Pekerjaan media pada hakikatnya adalah mengkonstruksikan realitas. Realitas dalam berita dibangun oleh adanya sejumlah fakta. Fakta dari suatu realitas itupun tidak selalu statis, melainkan memiliki dinamika yang mungkin berubah seiring dengan perubahan peristiwa itu sendiri.

Pekerjaan media massa merupakan kegiatan jurnalistik. Dimana kegiatan tersebut berusaha menjanjikan informasi mengenai sebuah peristiwa untuk dijadikan berita. Dalam hal ini media massa merupakan

jembatan penghubung antara sumber informasi dengan masyarakat. Melalui media massa inilah khalayak dapat memperoleh informasi mengenai lingkungan sekitarnya dan lingkungan luarnya.

Berita Sebagai Konstruksi Realitas

Menurut Peter L. Berger dan Thomas Luckmann menjabarkan bahwa, teori tentang konstruksi realitas dengan bahasa sebagai instrumennya. Dalam proses konstruksi realitas, bahasa adalah unsur utama. Ia merupakan instrumen pokok menceritakan realitas. Bahasa adalah alat konseptualisasi dan alat narasi. Begitu pentingnya bahasa, sehingga tidak ada satu pun Berita tanpa Bahasa.

Surat Kabar Sebagai Media Realitas

Sebuah realitas dapat seolah-olah menjadi nyata jika diperkuat dengan dukungan media. Media massa memiliki kesanggupan dalam menularkan dan menyuapkan ide, bahkan jika perlu menjungkir balikkan kenyataan yang tengah berlaku. Surat kabar adalah salah satu media massa dari komunikasi massa yang merepresentasikan realita sosial. Suatu realitas sosial yang berkembang di masyarakat merupakan suatu hasil konstruksi realitas yang dimuat di media massa.

Apa saja yang kita lihat pada sebuah realitas sebenarnya adalah kemasan atau penampilan saja. Pada saat otak kita dibanjiri oleh sejumlah data dan fakta, pada saat itu pula kita merasa tak mampu lagi untuk menampung semuanya, apalagi mencermati makna yang dikandungnya.

Makna dalam hal ini berarti pengenalan tempat-tempat segala sesuatu di dalam suatu sistem. Pengenalan seperti itu terjadi jika relasi sesuatu yang lain dalam sistem tersebut menjadi terjelaskan atau terpahami.

Penolakan atau penerimaan suatu paham oleh media direpresentasikan sebagai sebuah realitas yang menjadi landasan berita utama di surat kabar dan menjadi pemicu bagi perbincangan yang terjadi di kemudian. Demikian secara terus-menerus dalam kehidupan kita sehari-hari, mengacu kepada konsep proses komunikasi dan daur hidup informasi dalam sebuah siklus. (Darma, 2009:6)

Wacana Sebagai Konstruksi Realitas

Bedasarkan sebuah penelitian, proses konstruksi realitas oleh pelaku pembuat wacana, misalnya dalam media massa dimulai dengan adanya realitas pertama berupa keadaan, benda, pikiran, orang, peristiwa, dan sebagainya. (Darma, 2009:7)

Secara umum, sistem komunikasi adalah faktor yang

mempengaruhi sang pelaku dalam membuat wacana. Dalam sistem komunikasi libertarian, wacana yang terbentuk akan berbeda dalam sistem komunikasi yang otoritarian. Secara lebih khusus, dinamika internal dan eksternal yang mengenai diri si pelaku konstruksi tentu saja sangat mempengaruhi proses konstruksi. Ini juga menunjukkan bahwa pembentukan wacana tidak berada dalam ruang vakum.

Untuk melakukan konstruksi realitas, pelaku konstruksi memakai suatu strategi tertentu. Tidak terlepas dari pengaruh eksternal dan internal, strategi konstruksi ini mencakup pilihan bahasa mulai dari kata hingga paragraf; pilihan kata yang akan dimasukkan atau dikeluarkan dari wacana yang populer disebut sebagai strategi framing dan pilihan teknik menampilkan wacana di depan publik disebut strategi priming. Selanjutnya, hasil dari proses ini adalah wacana (discourse) atau realitas yang dikonstruksikan berupa tulisan (text), ucapan (talk), tindakan (act), atau peninggalan (artifact). Oleh karena wacana yang terbentuk ini telah dipengaruhi oleh berbagai faktor, kita dapat mengatakan bahwa dibalik wacana itu terdapat makna dan citra yang diinginkan serta kepent-

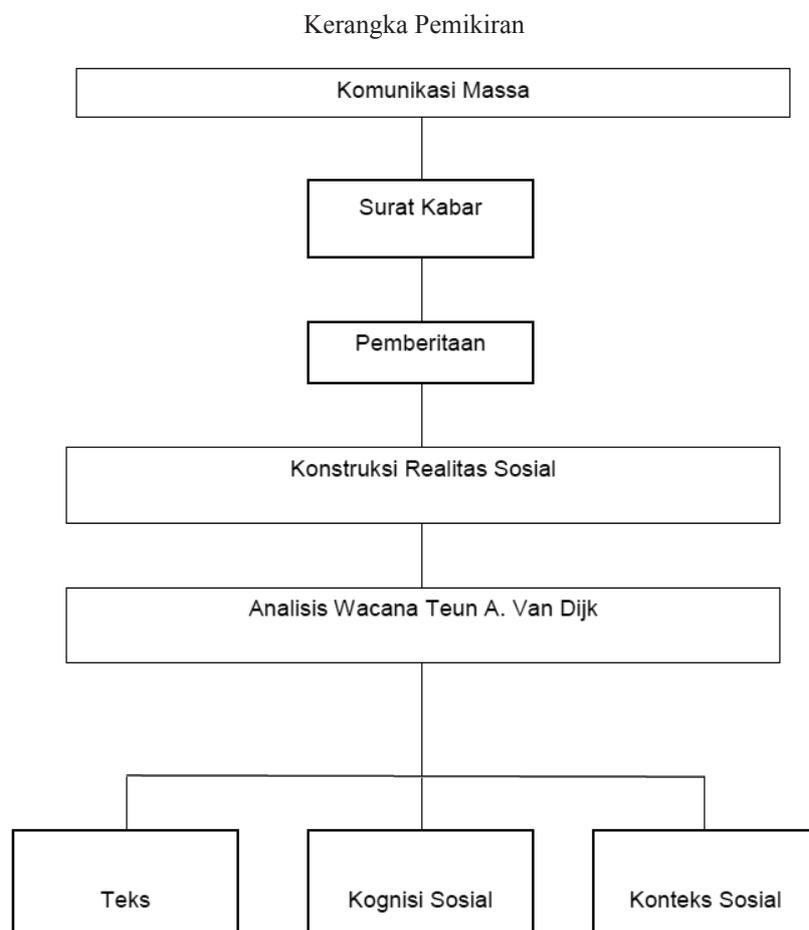
ingan yang sedang diperjuangkan. (Darma, 2009:7) Analisis Wacana Teun A. Van Dijk

Metode Penelitian

Pada penelitian ini, metode yang digunakan adalah Penelitian Kualitatif. Pada penelitian ini tidak memakai hitung angka, tetapi lebih kepada data-data deskriptif. Jika penelitian kuantitatif bersifat ‘melebar’, maka penelitian kualitatif bersifat ‘mendalam’. (Salim, 2006:9) Hal itu karena peneliti berupaya melakukan studi terhadap kasus-kasus kecil dan membahasnya sampai tuntas. Atau bisa dikatakan peneliti ingin menekankan pada kedalaman informasi bukan keluasan informasi.

Desain penelitian kualitatif tidak ditentukan sejak awal karena subjek dianggap dinamis. Selain itu istilah sampel tidak lazim digunakan karena setiap subjek adalah informan yang akan dilihat sebagai kasus dalam suatu kejadian. Tidak seperti penelitian kuantitatif yang digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang sudah ditetapkan sebelumnya. (Salim, 2006:12)

Penelitian ini bersifat deskriptif karena data-data



yang dikumpulkan bukan merupakan angka-angka melainkan berupa teks, foto, atau gambar.

Penelitian deskriptif bertujuan membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Penelitian dimulai dengan subjek yang telah terdefinisi dan mengarahkan penelitian untuk menggambarkan secara akurat.

Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan terhadap variabel mandiri, yaitu tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan dengan variabel lain. "Sering terjadi, penelitian deskriptif timbul karena suatu peristiwa yang menarik perhatian penelitian, tetapi belum ada kerangka teoritis untuk menjelaskannya." (Rakhmat, 1985:25)

Dengan demikian tujuan akhir dalam penelitian ini adalah dengan membuat perbandingan sehingga dapat membuat evaluasi perbandingan dan dapat menghadapi suatu masalah yang pernah dialami oleh orang lain sebagai bahan pembelajaran.

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah Paradigma Konstruktivisme. Dalam pandangan konstruktivisme, bahasa tidak lagi dilihat sebagai alat untuk memahami realitas objek belaka dan yang dipisahkan dari subyek sebagai penyampai pernyataan. (Eriyanto, 2001:5)

Paradigma Konstruktivisme menemukan bagaimana peristiwa atau realitas tersebut dikonstruksi, dengan cara apa konstruksi itu dibentuk dan dalam studi komunikasi paradigma konstruktivisme ini sering disebut sebagai paradigma produksi dan pertukaran makna.

Tujuan dari penelitian konstruksionis, seperti dikatakan Lawrence Newman adalah untuk mempelajari bagaimana individu hidup dalam lingkungan sosial atau bagaimana seseorang memahami realitas sosial. (Salim, 2006:46)

Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah berita-berita yang disajikan dalam Surat Kabar Harian Kompas. Pemberitaan tersebut mengenai Pencalonan Joko Widodo Menjadi Calon Presiden. Berita tersebut berada pada edisi bulan September 2013.

"Pengumpulan data bergantung pada diri peneliti sebagai pengumpulan data". (Moeleong, 2006:4) Peneliti mengumpulkan berita-berita mengenai Pencalonan Joko Widodo sebagai Calon Presiden yang diusung oleh Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan pada Surat Kabar Harian Kompas Edisi September 2013. Pada penelitian ini tidak dilakukan wawancara, karena hanya menganalisis teks pada berita yang ditulis oleh Surat Kabar Kompas.

Analisis Wacana Teun Van Dijk

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode analisis yang diperkenalkan oleh Van Dijk. Pendekatan ini sering disebut sebagai kognisi sosial. Pendekatan yang dikenal sebagai kognisi sosial ini membantu bagaimana produksi teks yang melibatkan proses yang kompleks tersebut dapat dipelajari dan dijelaskan.

Kognisi sosial sendiri mempunyai dua arti. Di satu sisi, ia menunjukkan bagaimana suatu teks berita diproduksi oleh wartawan/media. Di sisi lain, ia menggambarkan bagaimana nilai-nilai masyarakat yang beragam menyebar dan kemudian diserap oleh wartawan dan pada akhirnya digunakan untuk memproduksi suatu berita.

Wacana oleh Van Dijk digambarkan mempunyai tiga dimensi / bangunan : teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Inti analisis Van Dijk adalah menggabungkan ketiga dimensi wacana tersebut ke dalam satu kesatuan analisis. Dalam dimensi teks, yang diteliti adalah bagaimana struktur teks dan strategi wacana yang dipakai untuk menegaskan suatu tema tertentu. Pada level kognisi sosial, dipelajari proses produksi teks berita yang melibatkan kognisi individu dari wartawan. Sedangkan aspek ketiga, mempelajari bangunan wacana yang berkembang dalam masyarakat akan suatu masalah. (Eriyanto, 2002:224)

Analisis sosial

Dimensi ketiga dari analisis ini adalah analisis sosial. Menurut Van Dijk dalam analisis mengenai masyarakat ini ada dua poin yang penting yaitu kekuasaan dan akses. Wacana adalah bagian dari wacana yang berkembang dalam masyarakat sehingga untuk meneliti teks perlu dilakukan analisis intertekstual dengan meneliti bagaimana wacana tentang suatu hal diproduksi dan dikonstruksi dalam masyarakat.

Pada dimensi konteks sosial yang diteliti adalah struktur dari teks. Van Dijk memanfaatkan dan mengambil analisis linguistik tentang kosakata, kalimat, proposisi, dan paragraf untuk menjelaskan dan memaknai suatu teks. Kognisi sosial merupakan dimensi untuk menjelaskan bagaimana suatu teks diproduksi oleh individu atau kelompok.

Deskripsi Hasil Penelitian

Dalam hasil penelitian, penulis meneliti enam judul berita yang terkait dengan pemberitaan pencalonan Jokowi menjadi Calon Presiden 2014 di Surat Kabar Harian Kompas edisi September 2013. Keenam berita ini akan diteliti dengan menggunakan analisis wacana Van Dijk yang terdiri dari tiga unsur yang saling men-

Analisis teks Surat Kabar Kompas, 3 September 2013
Tabel 1. Jokowi Dongkrak PDI-P

Item	Keterangan	Bukti Termuat	Prgf
Judul Berita	Jokowi Dongkrak PDI-P		
Struktur Makro (Tematik)	Pencalonan Jokowi sebagai Capres PDI-P akan mendongkrak elektabilitas partai tersebut.	Pencalonan Gubernur DKI Jakarta Jokowi sebagai presiden Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan pada Pemilu Presiden 2014 diyakini akan mendongkrak elektabilitas partai tersebut.	
Superstruktur (Skematik)	Sub Kategori Situasi: Dengan deklarasi Jokowi sebagai capres, elektabilitas PDI-P akan meningkat	Dengan deklarasi Jokowi sebagai capres, elektabilitas PDI-P akan meningkat. Perolehan suara pada pemilu legislatif diperkirakan bisa melonjak menjadi 20 persen hingga 26 persen.	P4
	Sub Kategori Komentar: 1. Sangat terlambat apabila menunggu hasil pileg 2. Deklarasi Jokowi sebagai capres idealnya bulan Oktober tahun ini	Kalau ditunda, apalagi menunggu hasil pileg (pemilu legislatif) itu sangat terlambat dan bisa mengurangi perolehan suara PDI-P. Kata Ikrar Nusa Bhakti, Profesor Riset LIPI Seharusnya deklarasi Jokowi sebagai capres dilakukan sebelum pelaksanaan pemilu legislatif. Idealnya dilakukan pada bulan Oktober tahun ini. Kata Ikrar Nusa Bhakti, Profesor Riset LIPI	P2 P3
Struktur Mikro (Semantik)	Jokowi dapat menaikkan elektabilitas PDI-P jika dicalonkan menjadi	Jokowi Dongkrak PDI-P	

dukung satu sama lainnya, dimana unsur-unsur tersebut saling menjelaskan. Unsur yang dimaksud adalah struktur mikro (tematik), superstruktur (skematik), dan struktur mikro (semantik). Judul berita tersebut antara lain: Jokowi Dongkrak PDI-P, Dilema Capres PDI-P, Peta Menuju Pilpres Semakin Jelas, PDI-P Munculkan Enam Calon Pendamping Jokowi, Popularitas Tak Cukup Jawab Persoalan Bangsa, Jokowi Paling Populer di Media Sosial

Pada naskah teks berita edisi 3 September 2013, Struktur Makro yang dikedepankan topik mengenai Pencalonan Jokowi akan menaikkan elektabilitas PDI-P. Pada Superstruktur dijelaskan bahwa perolehan suara PDI-P pada Pemilu Legislatif dapat mencapai 20 hingga 26 persen. Sedangkan Struktur Mikro pada naskah ini Jokowi dapat menaikkan elektabilitas PDI-P jika dicalonkan menjadi calon presiden. Lihat Tabel 1.

Konstruksi Realitas Sosial teks berita edisi 3 September 2013. Fenomena yang ditunjukkan pada edisi ini adalah jika Jokowi dicalonkan menjadi Capres dari Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan, maka elektabilitas PDI-P akan mengalami peningkatan. (Paragraf 4)

Pada berita ini Kompas ingin menekankan bahwa Jokowi dapat mendongkrak elektabilitas PDI-P jika dicalonkan menjadi calon presiden. Namun, Kompas menjelaskan bahwa akan terlambat jika deklarasi Jokowi sebagai Capres dilakukan setelah pemilihan umum legislatif. Dalam berita ini juga Kompas memaparkan hasil survey yang hasilnya PDI-P mendapat perlawanan sengit dari Partai Golkar

Berita Edisi 4 September 2013

Analisis teks Surat Kabar Kompas, 4 September 2013 Pada naskah teks berita edisi 4 September 2013, Struktur Makro mengedepankan topik pemberitaan mengenai akan digelarnya Rakernas III Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan, yang merupakan Rakernas terakhir sebelum Pemilu 2014. Kemudian Superstruktur dijelaskan banyak yang bertanya mengenai nasib Jokowi di Pilpres 2014. Pada Struktur Mikro makna dari berita ini adalah PDI-P terlihat sangat berhati-hati dalam menentukan pilihan calon presiden. Lihat Tabel 2.

Konstruksi Realitas Sosial teks berita 4 September 2013. Fenomena yang ditunjukkan pada edisi ini adalah banyak kalangan yang menanyakan tentang nasib Jokowi di Pilpres 2014, oleh karena itu PDI-P harus menjaga harapan kader dan masyarakat yang menginginkan Jokowi untuk dicalonkan menjadi Cap-

res 2014, serta memagari kader potensialnya baik dari serangan maupun rayuan lawan politiknya. (Paragraf 2 dan Paragraf 11)

Pada berita ini Kompas memberitakan mengenai Rakernas III PDI-P yang akan digelar pada 6 hingga 8 September 2013. Dalam berita ini Kompas memberitakan bahwa dalam Rakernas yang terakhir dilaksanakan sebelum pemilu ini, PDI-P masih terlihat ragu-ragu dalam mengambil keputusan apakah akan mencalonkan Jokowi sebagai calon presiden atau tidak. Kompas juga menekankan bahwa PDI-P lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan dikarenakan telah belajar dari pengalaman pemilu 2009. Kompas memberitakan bahwa posisi PDI-P saat itu cukup baik, namun dengan adanya kasus korupsi yang menjerat kadernya, maka tingkat popularitas mereka langsung merosot. Sehingga saat ini mereka masih akan menunggu waktu yang tepat untuk dapat mendeklarasi capres mereka.

Berita Edisi 11 September 2013

Analisis teks Surat Kabar Kompas, 11 September 2013 Pada naskah teks berita edisi 11 September 2013, Struktur Makro mengedepankan topik pemberitaan mengenai sinyalemen Megawati Soekarnoputri menjadikan Jokowi sebagai calon pemimpin nasional membuat partai lain berpikir ulang untuk merangkul Jokowi sebagai capres maupun cawapres. Kemudian Superstruktur dijelaskan sinyal yang diberikan Megawati membuat peta menghadapi pilpres semakin jelas. Lihat tabel 3.

Disamping itu, partai politik lain akan melakukan manuver politik dengan tujuan mengerem peningkatan elektabilitas. Pada Struktur Mikro makna dari berita ini adalah Sinyal dari Megawati dalam menghadapi pemilu presiden sudah semakin jelas.

Konstruksi Realitas Sosial teks berita 11 September 2013. Fenomena yang ditunjukkan pada edisi ini adalah Peta menuju Pilpres 2014 semakin jelas setelah Megawati memberikan sinyal bahwa Jokowi merupakan sosok yang tepat sebagai capres ataupun cawapres yang akan diusung oleh PDI-P. (Paragraf 4)

Pada berita ini Kompas menekankan bahwa sinyal yang diberikan Megawati kepada Jokowi sebagai calon pemimpin nasional membuat beberapa partai politik yang menawarkan posisi capres atau cawapres kepada Jokowi akan berkurang. Namun Kompas juga menulis bahwa selain berkurangnya partai politik yang menawarkan kursi presiden maupun wakil kepada Jokowi, tidak sedikit partai politik lain yang akan menyerang Jokowi dengan tujuan untuk depopu-

Analisis teks Surat Kabar Kompas, 4 September 2013
Tabel 2. Dilema Capres PDI-P

Item	Keterangan	Bukti Termuat	Prgf
Judul Berita	Dilema Capres PDI-P		
Struktur Makro (Tematik)	PDI-P akan menggelar Rakernas III yang merupakan Rakernas terakhir sebelum Pemilu 2014.	Jumat hingga Minggu (6-8/9), Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan menggelar Rapat Kerja Nasional III di Jakarta. Rakernas terakhir sebelum Pemilu 2014 ini akan diikuti sekitar 1200 orang.	
Superstruktur (Skematik)	Sub Kategori Situasi: Banyak kalangan bertanya tentang nasib Jokowi di Pilpres 2014	Banyak kalangan bertanya tentang nasib Gubernur DKI Jakarta Joko Widodo atau Jokowi di Pemilihan Presiden 2014.	P2
	Sub Kategori Komentar: PDI-P dan Megawati selalu mencermati dinamika politik yang ada, capres-cawapres akan diumumkan pada saat yang tepat.	PDI-P dan Ibu Megawati selalu mencermati dinamika politik yang ada, masalah capres-cawapres yang akan diumumkan pada saat yang tepat. Jika ada daerah yang menyebut masalah capres-cawapres, itu bagian dari dinamika. Kata Tjahjo Kumolo, Sekjen PDI-P.	P10
Struktur Mikro (Semantik)	PDI-P terlihat sangat berhati-hati dalam menentukan pilihan calon presiden	Dilema Capres PDI-P	

larisasi dan delegitimasi.

Disamping itu, dalam berita ini Kompas juga menulis mengenai persiapan konvensi calon presiden yang akan dilakukan oleh Partai Demokrat.

Berita Edisi 13 September 2013

Analisis teks Surat Kabar Kompas, 13 September 2013 Pada naskah teks berita edisi 13 September 2013, Struktur Makro mengedepankan topik berita bahwa dalam Rakernas III PDI-P, selain memunculkan sinyal Jokowi akan diusung sebagai calon presiden, juga memunculkan enam nama pendamping Jokowi. Pada Superstruktur Elektabilitas Jokowi mengungguli semua kandidat capres, serta menyebutkan beberapa calon potensial pendamping Jokowi. Struktur Mikro Makna dari berita ini adalah PDI-P munculkan calon pendamping Jokowi, walaupun mereka dikatakan sedang dilematis dalam menentukan calon presiden. Lihat tabel 4.

Konstruksi Realitas Sosial teks berita 13 September 2013. Fenomena yang ditunjukkan pada edisi ini adalah dalam Rakernas III PDI-P memunculkan sinyal Jokowi akan diusung sebagai calon presiden, serta memunculkan enam nama calon pendamping Jokowi. Karena elektabilitas Jokowi telah melampaui kandidat capres yang lain. (Paragraf 4) Pada berita ini Kompas memberitakan mengenai Rakernas III PDI-P yang memberikan sinyal Jokowi akan diusung sebagai capres dan memunculkan beberapa nama sebagai calon pendamping Jokowi. Kompas juga menuliskan bahwa dalam rakernas III PDI-P ini muncul wacana agar capres PDI-P dideklarasikan pada ulang tahun PDI-P 10 Januari 2014. Dalam berita ini juga dipaparkan sebuah survei yang menunjukkan elektabilitas Jokowi mengungguli semua kandidat capres. Pada berita ini juga ditulis mengenai Ketua Umum Partai Golkar Aburizal Bakrie yang masih menunggu hasil pemilu legislatif sebelum memutuskan koalisi dalam pilpres.

Berita Edisi 16 September 2013

Analisis teks Surat Kabar Kompas, 16 September 2013 Pada naskah teks berita edisi 16 September 2013, Struktur Makro mengedepankan topik berita bahwa unggulnya Jokowi dalam berbagai survei mengundang perdebatan. Karena saat ini kepemimpinan seolah hanya dilihat berdasarkan popularitas. Padahal popularitas saja tidak cukup. Lihat Tabel 5.

Pada Superstruktur popularitas tidaklah mencukupi, sehingga pemimpin janganlah terbatas pada pencitraan, tetapi lebih memiliki visi dan misi. Pada Struk-

tur Mikro makna dalam berita ini adalah jika Jokowi tidak berpartisipasi dalam pilpres 2014, maka rakyat melihat seolah tidak ada pemilu.

Konstruksi Realitas Sosial teks berita 16 September 2013. Fenomena yang ditunjukkan pada edisi ini adalah beberapa tokoh politik menyatakan bahwa popularitas tidak akan menjawab persoalan bangsa. Karena seorang pemimpin harus memiliki visi dan misi dibandingkan dengan pencitraan semata. (Paragraf 4)

Pada berita ini Kompas menekankan bahwa unggulnya Jokowi dalam beberapa survei mengundang perdebatan. Di dalam berita ini tertulis bahwa dalam sebuah diskusi politik yang bertajuk "Memilih Capres secara Rasional" yang dihadiri oleh beberapa tokoh politik mengungkapkan bahwa untuk memimpin bangsa popularitas saja tidak cukup. Kompas juga menulis sebagai contoh yang dikutip oleh seorang tokoh politik bahwa Susilo Bambang Yudhoyono yang terpilih sebagai Presiden dua periode karena tinggi popularitasnya menjadi bukti bahwa popularitasnya tidak cukup untuk menyelesaikan masalah yang ada di Bangsa ini. Disamping itu, Kompas juga menjelaskan bahwa dengan popularitas Jokowi saat ini, tanpa adanya Jokowi dalam Pemilu Presiden rakyat bisa jadi tidak melihat pemilu. Di berita ini juga Kompas membandingkan dengan beberapa calon presiden yang lain seperti Prabowo, Aburizal, dan Wiranto yang diberikan beberapa kekurangannya.

Berita Edisi 25 September 2013

Analisis teks Surat Kabar Kompas, 25 September 2013 Pada naskah teks berita edisi 25 September 2013, Struktur Makro mengedepankan topik mengenai Jokowi yang menjadi figur Calon Presiden paling populer yang diperbincangkan di media sosial. Pada Superstruktur dijelaskan bahwa Jokowi menjadi sosok paling populer diantara pesaingnya. Dari 33 provinsi di Indonesia, Jokowi hanya kalah populer di Kalimantan Timur dan Maluku. Dengan kata lain, walaupun Jokowi belum dicalonkan secara resmi, namun Jokowi sudah diinginkan oleh rakyat. Struktur Mikro pada naskah ini ialah Tema Percakapan terbanyak tentang Jokowi mengenai politik, transportasi, infrastruktur, bencana, serta ekonomi. Hal positif lainnya blusukan, kinerja yang baik, pemimpin yang dekat dengan rakyat, dan memiliki elektabilitas yang tinggi. Lihat tabel 6.

Konstruksi Realitas Sosial teks berita 25 September 2013. Fenomena yang ditunjukkan pada edisi ini adalah Jokowi menjadi figur calon presiden yang menjadi bahan perbincangan paling populer di media sosial. (Paragraf 1)

Analisis teks Surat Kabar Kompas, 11 September 2013
Tabel 3. Peta Menuju Pilpres Semakin Jelas

Item	Keterangan	Bukti Termuat	Prgf
Judul Berita	Peta Menuju Pilpres Semakin Jelas.		
Struktur Makro (Tematik)	Sinyalemen Megawati bahwa Jokowi sebagai calon pemimpin nasional membuat partai politik lain berpikir ulang untuk merangkul Jokowi dalam pemilu presiden.	Sinyalemen Ketua Umum PDI Perjuangan Megawati Soekarnoputri bahwa Joko Widodo atau Jokowi sebagai salah satu calon pemimpin nasional membuat beberapa partai politik berpikir ulang untuk merangkul Gubernur DKI Jakarta itu di pemilihan umum presiden.	
Superstruktur (Skematik)	Sub Kategori Situasi: Sinyal yang diberikan Megawati membuat peta menghadapi pilpres semakin jelas, tinggal menunggu Jokowi ditempatkan sebagai capres atau cawapres.	Sinyal yang diberikan Megawati juga membuat peta menghadapi pilpres semakin jelas. Sekarang tinggal menunggu, apakah Jokowi ditempatkan sebagai capres atau cawapres.	P4
	Sub Kategori Komentar: Manuver partai di luar PDI-P untuk menawarkan posisicapres atau cawapres kepada Jokowi akan melemah, namun untuk melakukan depopularisasi maupun delegitimasi akan meningkat	Manuver partai di luar PDI-P untuk menawarkan posisi capres atau cawapres kepada Jokowi akan melemah. Namun, manuver politik untuk melakukan depopularisasi dan delegitimasi terhadap Jokowi, dengan tujuan mengerem peningkatan elektabilitasnya, akan meningkat. Kata pengajar Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Gajah Mada, AAGN Ari Dwipayana.	P2
Struktur Mikro (Semantik)	Sinyal dari Megawati membuat peta menghadapi pilpres semakin jelas.	Sinyal yang diberikan Megawati juga membuat peta menghadapi pilpres semakin jelas.	P4

Analisis teks Surat Kabar Kompas, 13 September 2013
Tabel 4. PDI-P Munculkan Enam Calon Pendamping Jokowi

Item	Keterangan	Bukti Termuat	Prgf
Judul Berita	PDI-P Munculkan Enam Calon Pendamping Jokowi		
Struktur Makro (Tematik)	Selain memunculkan sinyal Jokowi diusung sebagai calon presiden, dalam Rakernas PDI-P juga memunculkan enam calon pendamping Jokowi	Selain memunculkan sinyal Gubernur DKI Jakarta Joko Widodo akan diusung sebagai calon presiden, Rapat Kerja Nasional III Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan, akhir pekan lalu, juga memunculkan enam nama pendamping Jokowi.	
Superstruktur (Skematik)	Sub Kategori Situasi: Jokowi mengungguli semua kandidat capres.	Elektabilitas Jokowi mengungguli semua kandidat capres	
	Sub Kategori Komentar: 1. Dari internal, Pramono Anung, Puan Maharani, Prananda Prabowo. Dari luar, Prabowo Subianto, Pramono Edhie Wibowo, Mahfud MD.	Dari internal, ada Wakil Ketua DPR Pramono Anung, Ketua DPP PDI-P Puan Maharani, dan Kepala Ruang Situasi PDI-P Prananda	P1
Judul Berita	PDI-P Munculkan Enam Calon Pendamping Jokowi		
Struktur Makro (Tematik)	Selain memunculkan sinyal Jokowi diusung sebagai calon presiden, dalam Rakernas PDI-P juga memunculkan enam calon pendamping Jokowi	Selain memunculkan sinyal Gubernur DKI Jakarta Joko Widodo akan diusung sebagai calon presiden, Rapat Kerja Nasional III Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan, akhir pekan lalu, juga memunculkan enam nama pendamping Jokowi.	
Superstruktur (Skematik)	Sub Kategori Situasi: Jokowi mengungguli semua kandidat capres.	Elektabilitas Jokowi mengungguli semua kandidat capres	
	Sub Kategori Komentar: 1. Dari internal, Pramono Anung, Puan Maharani, Prananda Prabowo. Dari luar, Prabowo Subianto, Pramono Edhie Wibowo, Mahfud MD.	Dari internal, ada Wakil Ketua DPR Pramono Anung, Ketua DPP PDI-P Puan Maharani, dan Kepala Ruang Situasi PDI-P Prananda	P1

Analisis teks Surat Kabar Kompas, 16 September 2013
Tabel 5. Popularitas Tak Cukup Jawab Persoalan Bangsa

Item	Keterangan	Bukti Termuat	Prgf
Judul Berita	Popularitas Tak Cukup Jawab Persoalan Bangsa		
Struktur Makro (Tematik)	Unggulnya Jokowi dalam berbagai survei mengundang perdebatan. Kepemimpinan seolah hanya berbasis pada popularitas. Padahal popularitas tidak cukup.	Unggulnya Joko Widodo atau Jokowi dalam berbagai survei mengundang perdebatan. Kepemimpinan hasil Pemilu 2014 seolah hanya berbasis pada popularitas. Padahal, popularitas saja tidak cukup mengingat kompleksitas persoalan bangsa.	
Superstruktur (Skematik)	Sub Kategori Situasi: Seluruh pembicara mengakui persoalan bangsa semakin genting.	Hampir seluruh pembicara mengakui, persoalan bangsa yang semakin genting dihadapi antara lain cadangan energi, ledakan penduduk, korupsi, insfrastruktur, gizi buruk, dan lemahnya penegakan hukum.	P3
	Sub Kategori Komentar: 1.Popularitas tidaklah mencukupi. SBY yang terpilih dua periode karena popularitas menjadi bukti. Padahal, persoalan bangsa ini semakin berat. 2.Pemimpin jangan hanya terbatas pada pencitraan, tetapi lebih memiliki visi dan misi.	Popularitas saja tidaklah mencukupi. Susilo Bambang Yudhoyono yang terpilih dua periode karena tingginya popularitasnya menjadi bukti. Padahal, persoalan bangsa ini semakin berat. Kata Ahmad Rofiq Pemimpin janganlah hanya terbatas pada pencitraan, tetapi lebih memiliki visi dan misi. Kalau tidak, kita hanya akan mendapatkan pemimpi, bukan pemimpin. Ujar Teguh	P2 P4
Struktur Mikro (Semantik)	Tanpa keikutsertaan Jokowi dalam Pilpres 2014, rakyat seolah melihat tidak ada pemilu.	Tanpa keikutsertaan Jokowi dalam konstestasi Pemilu Presiden 2014, rakyat seolah melihat tidak ada pemilu.	P5

Analisis teks Surat Kabar Kompas, 25 September 2013
Tabel 6 Jokowi Paling Populer di Media Sosial

Item	Keterangan	Bukti Termuat	Prgf
Judul Berita	Jokowi Paling Populer di Media Sosial		
Struktur Makro (Tematik)	Jokowi menjadi figur calon presiden yang menjadi bahan perbincangan paling populer di media sosial.	Gubernur DKI Jakarta Joko Widodo atau Jokowi menjadi figur calon presiden yang menjadi bahan perbincangan paling populer di media sosial. Suara kelas menengah dan pemilih muda umumnya pengguna internet dinilai mampu dipengaruhi lewat media sosial.	
Superstruktur (Skematik)	Sub Kategori Situasi: 1. Perbincangan <i>netizen</i> di Indonesia yang terekam Politicawave, 60 persen membicarakan tentang Jokowi.	Dari 3.994.528 perbincangan <i>netizen</i> di Indonesia yang terekam Politicawave, 2.522.643 atau sekitar 60 persen mengenai Jokowi. Sosok lain juga dibicarakan, tetapi kalah populer, seperti Dahlan Iskan (296.768 kali), Megawati Soekarnoputri (216.440 kali), Hatta Rajasa (213.770 kali), dan Gita Wirjawan (170.553 kali)	P4
	Sub Kategori Komentar: 1. Jokowi tidak hanya membuat bingung saingannya, tetapi juga analis. 2. Ini memperlihatkan kehadiran Jokowi diinginkan oleh rakyat	Jokowi tidak hanya membuat bingung saingannya, tetapi juga analis data kami. Dari 33 provinsi di Indonesia, Jokowi mendominasi perbincangan warga pengguna internet (<i>netizen</i>) di 31 provinsi. Jokowi hanya kalah di Kalimantan Timur dan Maluku. Ujar Direktur Politicalwave Yose Rizal Ini memperlihatkan kehadiran Jokowi diinginkan. Jokowi memang belum dicalonkan oleh partai, tetapi sudah dicalonkan oleh rakyat. Zuhairi Misrawi, Departemen Pendidikan, Agama, dan Kebudayaan DPP PDI-P	P1 P7
Struktur Mikro (Semantik)	Tema Percakapan terbanyak tentang Jokowi mengenai politik, transportasi, infrastruktur, bencana, serta ekonomi. Hal positif lainnya <i>blusukan</i> , kinerja yang baik, pemimpin yang dekat dengan rakyat, dan memiliki elektabilitas yang tinggi	Tema Percakapan terbanyak tentang Jokowi mengenai politik, transportasi, infrastruktur, bencana, serta ekonomi. Hal positif yang dinilai <i>netizen</i> dari Jokowi antara lain mengutamakan aksi (<i>blusukan</i>), memiliki kinerja baik sebagai gubernur, pemimpin yang dekat dengan rakyat, dan memiliki elektabilitas yang tinggi	P5

Pada berita ini Kompas menekankan bahwa Jokowi paling populer di media sosial. Tulisan ini didasari oleh analisis yang dilakukan oleh Politicawave terkait percakapan netizen terhadap figur calon presiden yang beredar di media sosial 1 Maret hingga 31 Agustus 2013. Berita ini juga menuliskan hal yang banyak diperbincangkan oleh netizen mengenai Jokowi seperti politik, transportasi, infrastruktur, bencana, serta ekonomi. Dalam berita ini juga menyinggung mengenai calon presiden lain yang mengungkapkan pentingnya media sosial untuk mengangkat popularitas figur capres.

Pada Surat Kabar Harian Kompas edisi 3 September 2013 6 (enam) berita yang memuat Struktur Makro (Tematik). Lihat tabel 1.

Pada Surat Kabar Harian Kompas edisi 12 September 2013 6 (enam) berita yang memuat Superstruktur (Skematik). Lihat tabel 2.

Pada Surat Kabar Harian Kompas edisi 1 September 2013 6 (enam) berita yang memuat Struktur Mikro (Semantik). Lihat tabel 3.

Dari 6 (enam) berita yang diteliti dengan menggunakan analisis Van Dijk telah diketahui bahwa hasil keseluruhan mengenai teks sebagai berikut:

Struktur Makro (Tematik) : Dalam menghadapi Pemilihan Presiden 2014 elektabilitas Joko Widodo cenderung semakin menguat. Hal ini didasari oleh banyak kalangan masyarakat yang menyukai figur Jokowi. PDI-P selaku partai tempat Jokowi bernaung hanya tinggal ketuk palu apakah mantan Walikota Solo ini akan dijadikan calon presiden apa tidak.

Superstruktur (Skematik) : dilihat dari sub kategori situasi menunjukkan bahwa urutan berita dimulai dari elektabilitas PDI-P akan meningkat jika Jokowi dicalonkan menjadi capres. Namun banyak yang bertanya nasib Jokowi menjelang pilpres ini, karena belum dicalonkan oleh PDI-P.

Padahal, elektabilitas Jokowi sudah mengungguli semua pesaingnya. Terlebih di media sosial, Jokowi sangat populer karena banyak yang membicarakan dirinya. Dan sub komentar menunjukkan bahwa pencalonan Jokowi akan terlambat apabila menunggu hasil pemilu legislatif. Namun, PDI-P dan Megawati selalu mencermati dinamika politik yang ada sehingga Capres-Cawapres akan diumumkan pada saat yang tepat.

Struktur Mikro (Semantik) : Makna dari berita ini adalah menjelang pemilu 2014 pamor Jokowi semakin cemerlang. Jokowi mengungguli semua pesaingnya. Jika Jokowi maju sebagai calon presiden, maka besar kemungkinan Jokowi akan menjadi presiden.

Namun terdapat perasaan dilema di kubu PDI-P dalam menentukan calon presiden mereka

Hasil Penelitian Kognisi Sosial

Hasil penelitian melalui kognisi sosial. Kognisi sosial adalah bagaimana pandangan, kepercayaan dan prasangka yang berkembang dalam masyarakat. Pengetahuan yang dimaksud dapat dipahami dalam dua hal, yaitu pertama, pengetahuan dan kepercayaan dimana masyarakat menerima itu sebagai sesuatu yang benar. Kedua, kepercayaan faktual yang dianggap benar pendapat sumber-sumber yang otoritas, sebagai ilmuwan, pakar profesional, pejabat, tokoh agama, dan sebagainya.

Kognisi sosial merupakan dimensi untuk menjelaskan bagaimana suatu teks diproduksi oleh individu atau kelompok pembuat teks. (Eriyanto, 2001:225) Disini peran wartawan sangat penting dalam terciptanya suatu teks berita tertentu dan membongkar bagaimana makna tersebut tersembunyi dari teks, maka dibutuhkan suatu penelitian atas representasi kognisi dan strategi wartawan dalam memproduksi suatu berita.

Dalam penelitian ini kognisi sosial dapat juga diartikan bagaimana Surat Kabar Harian Kompas mengemas suatu peristiwa menjadi berita yang dapat menarik perhatian publik sehingga pesan yang disampaikan dalam berita tersebut dapat sampai dengan baik kepada pembaca. Penulis memilih kata-kata atau kalimat tertentu untuk mempertegas pilihan, sikap, membentuk kesadaran dan sebagainya.

Pemakaian kata, kalimat, proposisi, retorika tertentu oleh media dipahami oleh Van Dijk sebagai bagian dari strategi wartawan. Penggunaan kata-kata tertentu, kalimat, gaya tertentu bukan semata-mata dipandang sebagai politik berkomunikasi. Hal ini merupakan cara media untuk mempengaruhi pendapat umum, menciptakan dukungan, memperkuat legitimasi, dan menyingkirkan lawan atau penentang.

Banyaknya pemberitaan yang diberitakan oleh media massa mencakup berbagai aspek kehidupan masyarakat, salah satunya mengenai permasalahan politik dan hukum. Dalam hal ini kasus yang menjadi sorotan peneliti yaitu mengenai pemberitaan Joko Widodo yang akan dicalonkan menjadi Capres pada Pemilu 2014 oleh Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan yang dibingkai oleh Surat Kabar Harian Kompas. Hal ini menarik bagi masyarakat karena banyak masyarakat yang menyukai pemimpin seperti Pak Jokowi. Melihat kinerja mantan Walikota Solo ini selama menjadi Gubernur DKI Jakarta yang terlihat nyata.

Dalam hal ini Surat Kabar Harian Kompas se-

cara tidak langsung menciptakan dukungan kepada Jokowi dan PDI-P sehingga dapat mempengaruhi pendapat umum mengenai sosok Jokowi itu sendiri. Ini terlihat dari beberapa berita di bulan September 2013 yang menyangkut pencalonan presiden, bahwa nama Jokowi lebih sering muncul dalam pemberitaan di Surat Kabar Harian Kompas dibandingkan dengan nama kandidat calon presiden yang lain.

Pemberitaan mengenai dicalonkannya Jokowi menjadi capres ini bisa saja hanya menjadi cara untuk menaikkan elektabilitas Partai PDI-P. Saat ini sepertinya tidak ada kader PDI-P yang sebaik Jokowi. Sehingga mereka terlihat yakin jika mereka mencalonkan Jokowi, mereka dapat memenangi pemilu legislatif. Karena Partai berlambang banteng bermoncong putih itu sepertinya cukup yakin masyarakat saat ini sangat menyukai figur pemimpin seperti Pak Jokowi. Akan tetapi, sampai penelitian ini ditulis belum ada pengumuman secara resmi terkait dengan pencalonan Jokowi sebagai Capres dari Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan.

Hasil Penelitian Konteks Sosial

Dimensi ketiga dari analisis Van Dijk adalah konteks atau sering disebut Analisis Sosial yang diteliti adalah struktur dari teks. Karena “Wacana adalah Wacana yang berkembang dalam masyarakat, sehingga untuk meneliti suatu teks perlu dilakukan analisis Intertekstual dengan meneliti bagaimana wacana tentang suatu hal dapat diproduksi dan dikonstruksi dalam masyarakat.” (Eriyanto, 2001:271)

Konteks menganalisis bagaimana wacana yang berkembang dalam masyarakat, proses produksi dan reproduksi seseorang atau peristiwa digambarkan. Dalam penelitian ini, menganalisis pemberitaan pencalonan Joko Widodo menjadi Capres yang digambarkan oleh surat Kabar Harian Kompas. Pada penelitian tahapan konteks dilakukan berdasarkan studi pustaka dari Surat Kabar Harian Kompas dan penelusuran sejarah beberapa artikel di Koran. Karena pada tahap ini dilakukan analisis bagaimana wacana itu berkembang di masyarakat ketika berita tersebut terbit, sedangkan penelitian ini dilakukan setelah berita itu terbit.

Surat Kabar Harian Kompas melihat antusiasme masyarakat mengenai pencalonan Jokowi sebagai capres cukup besar, sehingga mereka memberitakan hal ini karena seperti yang kita ketahui salah satu karakteristik media massa mengandung unsur popularity (popularitas) sehingga menarik perhatian masyarakat ketika media memberitakan mengenai seorang tokoh.

Saat ini dunia politik di Indonesia sedang memanas, mengingat Pemilihan Umum 2014 baik Pemilu

Legislatif maupun Pemilu Presiden sudah dekat. Banyak partai yang sudah menetapkan calon legislatif maupun calon presiden yang akan mereka calonkan. Hal ini berbeda dengan Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan. Walaupun banyak yang meramalkan bahwa nasib mereka akan membaik pada Pemilu 2014, sampai saat ini mereka belum menetapkan calon presiden atau mungkin masih dirahasiakan menunggu hasil pemilihan legislatif yang akan berlangsung bulan April 2014.

Sikap PDI-P yang masih belum dapat menetapkan calon presiden ini menarik perhatian masyarakat. Masyarakat menunggu apakah Megawati akan kembali mencalonkan diri sebagai capres, atau kader terbaik PDI-P yaitu Joko Widodo itu yang akan dicalonkan sebagai capres. Jika benar Jokowi yang dicalonkan sebagai presiden, kemungkinan besar Jokowi dapat memenangi pemilu 2014. Karena pada saat ini elektabilitas Jokowi sedang meningkat.

Namun jika pencalonan Jokowi benar terjadi maka tak sedikit yang setuju, tak sedikit juga yang mungkin menolak. Karena Jokowi dianggap belum pantas untuk dapat memimpin negeri ini. Banyak kalangan yang tidak rela jika Jokowi terpilih menjadi Presiden. Perang bintang memang terjadi saat ini. Partai lain mencalonkan figur yang sudah besar. Sebut saja Gerindra yang mencalonkan Prabowo, ada juga Hanura yang mencalonkan Wiranto. Dan beberapa partai lain yang mencalonkan tokoh kenamaan lainnya.

Terlepas dari partai lain, Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan terlihat cukup berhati-hati dalam mengambil keputusan dalam mencalonkan nama kandidat calon presiden. Namun seharusnya mereka sadar bahwa momentum Jokowi seperti saat ini sangat langka dan bisa jadi malah berbalik menjadi bumerang yang akan menurunkan elektabilitas mereka.

Kesimpulan

Bedasarkan hasil analisis terhadap 6 (enam) berita dalam Surat Kabar Harian Kompas yang berjudul Pemberitaan Pencalonan Jokowi Sebagai Calon Presiden 2014 dengan metode penelitian analisis wacana Teun Van Dijk yang terkenal dengan kognisi sosial, dimana pada model ini terdiri dari tiga elemen yang dianalisa yaitu, analisa teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Maka peneliti dapat menyimpulkan bagaimana Surat Kabar Harian Kompas menggambarkan berita mengenai Pencalonan Jokowi Sebagai Calon Presiden 2014. Berikut kesimpulannya:

Dilihat dari analisis teks pada 6 (enam) berita surat kabar harian Kompas, Struktur Makro (Tematik) menekankan bahwa Dalam menghadapi Pemilihan

Presiden 2014 elektabilitas Joko Widodo cenderung semakin menguat. Kemudian pada Superstruktur (Ske-matik) dijelaskan mengenai elektabilitas PDI-P akan meningkat jika Jokowi dicalonkan menjadi capres. Namun, pencalonan Jokowi akan terlambat apabila menunggu hasil pemilu legislatif. Dan pada Struktur Mikro (Semantik) dijelaskan mengenai pamor Jokowi semakin cemerlang, sehingga Jokowi men-gungguli lawan-lawannya.

Pada tahap analisis kognisi sosial dapat terlihat bagaimana Masyarakat mulai menyukai figur seperti Jokowi untuk menjadi Presiden. Namun pemberitaan Jokowi sebagai Capres PDI-P ini bisa saja hanya sebagai sarana untuk menaikkan elektabilitas partai berlambang banteng bermoncong putih tersebut untuk dapat memenangi pemilu 2014.

Pada tahap konteks sosial dapat dijelaskan wacana yang berkembang dalam masyarakat, proses produksi dan reproduksi seseorang atau peristiwa digambarkan. Peneliti berpandangan, bahwa PDI-P seperti secara sengaja belum mau mendeklarasikan dalam mencalonkan Jokowi sebagai Capres. dikarenakan PDI-P sangat berhati-hati dalam mengambil keputusan, sehingga PDI-P terutama Megawati masih melihat situasi politik yang berkembang.

Pada penelitian ini, peneliti mencoba menganalisa artikel yang ditulis dalam media massa. Peneliti memiliki saran untuk peneliti lainnya yang akan melakukan metode analisis wacana Teun Van Dijk dan masalah yang serupa. Diharapkan dapat mengkaji masalah sosial yang aktual yang menyangkut masyarakat luas. Seperti pemberitaan pencalonan Jokowi sebagai calon presiden ini menyangkut dengan kepentingan orang banyak.

Daftar Pustaka

- Ardianto, Elvinaro, Lukiati Komala Erdinaya, 2004, Komunikasi Massa Suatu Pengantar, Simbiosis Rekatama Media, Bandung.
- Bungin, Burhan, 2008, Konstruksi Sosial Media Massa, Kencana, Jakarta
- Bungin, Burhan, 2008, Metode Penelitian Kualitatif, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Darma, Aliah Yoce, 2009, Analisis Wacana Kritis, Yra-

ma Widya, Bandung.

- Effendi, Onong Uchjana, 1989, Kamus Komunikasi Indonesia, Mandar Maju, Bandung.
- Effendi, Onong Uchjana, 1993, Ilmu. Teori dan Filsafat Komunikasi, PT. Citra Aditya Bakti, Bandung.
- Eriyanto, 2001, Analisis Wacana, Pengantar Analisis Teks, LkiS, Yogyakarta.
- Eriyanto, 2002, Analisis Framing, Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media, LkiS, Yogyakarta.
- Hassan, M. Iqbal, 2002, Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya, Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Moleong, Lexy, 2006, Metodologi Penelitian Kualitatif edisi Revisi, PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Rakhmat, Jalaludin, 1985, Metode Penelitian Komunikasi, PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Rakhmat, Jalaludin, 2003, Psikologi Komunikasi, PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Sendjaja, Sasa Djuarsa, 1994, Teori Komunikasi, Universitas Terbuka, Jakarta.
- Salim, Agus, 2006, Teori dan Paradigma Penelitian Sosial, Tiara Wacana, Yogyakarta.
- Sobur, Alex, 2005, Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotika, dan Analisis Framing. PT Remaja Rosdakarya, Bandung
- Sobur, Alex, 2009. Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotika, dan Analisis Framing. PT Remaja Rosdakarya, Bandung
- Subagyo, Joko, 2004, Metode Penelitian: Dalam Teori dan Praktek, Rineka Cipta, Jakarta.
- Sugiyono, 2008, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D, Alfabeta, Bandung

Internet:

Zen, Fathurin, 2004, NU Politic: Analisis Wacana Media, LkiS, Yogyakarta http://indiwan.blogspot.com/2008_08_01_archive.html

<http://www.kompas.com>